

Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI)
Kelompok Kerja Nasional Tim Pengendalian Inflasi Daerah (Pokjanas TPID)

Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter - Bank Indonesia, Pusat Kebijakan Ekonomi Makro - Kementerian Keuangan, Bidang Koordinasi Ekonomi Makro dan Keuangan - Kementerian Koordinator Perekonomian, Direktorat Sinkronisasi Urusan Pemerintahan Daerah II - Kementerian Dalam Negeri

RELEASE NOTE INFLASI MEI 2016

Gejolak Harga Bahan Makanan Menjelang Bulan Puasa Dorong Inflasi Mei 2016

INFLASI IHK



Mtm : 0,24%
Yoy : 3,33%
Ytd : 0,40%
Avg yoy : 3,99%

Wilayah Inflasi Tertinggi

Kalimantan = 0,45%

Kota Inflasi Tertinggi

Serang = 0,88%

Indeks Harga Konsumen (IHK) di bulan Mei 2016 mengalami inflasi. Pada periode ini inflasi IHK tercatat sebesar 0,24% (mtm), mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,45% (mtm). Inflasi pada periode ini terjadi di seluruh komponennya dan lebih tinggi dibandingkan historisnya (Tabel 1). Secara tahunan, inflasi IHK Mei 2016 mencapai 3,33% (yoy) atau kumulatif Januari-Mei 2016 sebesar 0,40% (ytd). Hingga bulan Mei 2016, rata-rata inflasi mencapai 3,99% (yoy).

Secara wilayah, inflasi tertinggi terjadi di Kalimantan yaitu sebesar 0,45%, terutama di Provinsi Kalimantan Barat (1,45%). Kemudian, diikuti oleh inflasi di KTI 0,21%, Sumatera 0,29% dan Jawa sebesar 0,20%. Relatif rendahnya inflasi di wilayah Jawa dibandingkan wilayah lainnya didukung oleh inflasi yang rendah di seluruh daerah di Jawa. Inflasi di wilayah Sumatera dan Jawa terutama disumbang oleh komoditas bahan makanan/makanan jadi. Sementara, inflasi di wilayah Kalimantan dan KTI terutama dipicu oleh komoditas *administered prices*. Pada bulan laporan, beberapa daerah mencatatkan deflasi yaitu Sumatera Barat (-0,36%), Sulawesi Selatan (-0,03%), NTB (-0,29%) dan Papua Barat (-0,55%) didukung oleh penurunan harga beberapa jenis sayuran dan ikan segar. Sampai dengan bulan Mei, secara rata-rata tahunan (rata-rata yoy), realisasi inflasi sebagian besar masih dalam target $4\pm 1\%$. Namun demikian terdapat 9 provinsi yang rata-ratanya masih di atas 5% yaitu Sumatera Utara, Bengkulu, Banten, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, dan Papua Barat (Gambar 2).

Ke depan, inflasi diperkirakan akan berada pada rentang sasaran inflasi 2016 $4\%\pm 1\%$ (yoy). Pada bulan Juni dan Juli 2016, inflasi IHK diperkirakan kembali mengalami peningkatan di semua kelompok disagregasi inflasi seiring dengan bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Dalam menyambut Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN), Pemerintah telah

menetapkan beberapa kebijakan pengendalian harga berupa penetapan harga komoditas pangan utama seperti beras, bawang merah, daging sapi, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Upaya stabilisasi harga juga didukung dengan kebijakan impor beberapa komoditas yang diperkirakan pasokannya dari dalam negeri tidak dapat mencukupi, seperti daging sapi dan bawang merah. Selain itu, koordinasi pengendalian inflasi baik di tingkat pusat-TPI dan Pokjanas TPID, maupun di daerah-TPID terus diperkuat untuk mengantisipasi tekanan harga pangan menjelang HBKN.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Mei 2016

Disagregasi	% (MTM)			% (YOY)		% (YTD)
	Historis 2010-2012	RDG Mei	Realisasi Mei	Realisasi Mei	Rata2 s.d. Mei	
IHK	0.16	0.21	0.24	3.33	3.99	0.40
Inti	0.23	0.25	0.23	3.41	3.51	1.19
Volatile Food	-0.04	0.13	0.32	8.15	8.36	1.73
Adm. Prices	0.15	0.18	0.27	-0.95	1.69	-3.05

INFLASI INTI

Mtm : 0,23%

Yoy : 3,41%

Ytd : 1,19%

Avg yoy : 3,51%



Inflasi inti pada bulan Mei 2016 mengalami peningkatan. Inflasi inti tercatat sebesar 0,23% (mtm), mengalami peningkatan dibandingkan bulan lalu sebesar 0,15% (mtm). Realisasi ini relatif sama dengan historisnya (Tabel 1). Secara tahunan inflasi inti bulan laporan ini sama dengan bulan sebelumnya sebesar 3,41% (yoy).

Peningkatan inflasi inti terutama didorong oleh kelompok *traded* akibat pelemahan nilai tukar dan peningkatan harga global (Grafik 2). Pada bulan Mei 2016, nilai tukar Rupiah melemah 1,99% (mtm), sementara harga global meningkat yang mendorong kenaikan harga gula pasir dan emas perhiasan (Grafik 12). Secara spasial, peningkatan harga gula pasir tertinggi terjadi di Provinsi Maluku (12,46%), Kalimantan Tengah (12,34%), dan Papua Barat (11,31%). Inflasi emas perhiasan tertinggi terjadi di Provinsi Gorontalo (4,50%), Bengkulu (4,43%), dan Jawa Timur (3,71%).

Tekanan permintaan diperkirakan masih lemah, sebagaimana ditunjukkan oleh melambatnya inflasi inti *non traded* dan beberapa indikator seperti pertumbuhan kredit, M2, dan penjualan eceran. Pada kelompok *non traded*, peningkatan inflasi terutama terjadi pada kontrak rumah. Kenaikan inflasi kontrak rumah tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta (0,72%), Kalimantan Barat (0,70%), dan Nusa Tenggara Barat (0,49%). Ke depan ekspektasi akan kondisi perekonomian membaik sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Konsumen bulan Mei 2016 yang menunjukkan bahwa Indeks Keyakinan Konsumen mengalami peningkatan dari 110,9 menjadi 114,8 (Grafik 3).

Ekspektasi inflasi masih dalam *trend* yang menurun. Hal ini tercermin dari ekspektasi inflasi di pasar keuangan yang sedikit mengalami penurunan.

Concensus Forecast (CF) pada Mei 2016 tercatat sebesar 4,3% (average, yoy), mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan lalu sebesar 4,4% (average, yoy). Penurunan ekspektasi inflasi seiring dengan realisasi pertumbuhan ekonomi triwulan I 2016 yang lebih rendah. Dalam jangka pendek, ekspektasi inflasi menunjukkan sedikit peningkatan. Hal tersebut seiring dengan datangnya bulan Ramadhan, Idul Fitri, dan tahun ajaran baru. Hal tersebut tercermin dari peningkatan indeks ekspektasi inflasi 3 bulan yang akan datang (baik di tingkat konsumen maupun penjual eceran), Grafik 6 dan 7.

Tabel 1. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti

No.	Core	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	GULA PASIR	7.60	0.04
2	EMAS PERHIASAN	1.43	0.02
3	KONTRAK RUMAH	0.31	0.01

INFLASI VOLATILE FOOD

Mtm : 0,32%
 Yoy : 8,15%
 Ytd : 1,73%
 Avg yoy : 8,36%

Tekanan inflasi kelompok *volatile food* meningkat seiring dengan inflasi beberapa komoditas pangan utama. Inflasi *volatile food* pada Mei 2016 tercatat sebesar 0,32% (mtm) atau secara tahunan 8,15% (yoy). Inflasi komponen ini terutama bersumber dari peningkatan harga komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng. Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan historisnya didorong oleh ketiga komoditas tersebut (Tabel 1).



Harga daging ayam ras mengalami peningkatan sebesar 7,49% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,08%. Harga telur ayam ras meningkat sebesar 3,20% (mtm) dan menyumbang inflasi sebesar 0,02%. Peningkatan harga daging ayam ras tertinggi terjadi di Provinsi Jambi (24,63%), Sumatera Selatan (19,97%), dan Bangka Belitung (18,27%). Sementara itu, kenaikan harga telur ayam ras tertinggi terjadi di Kepulauan Riau (8,25%), Nusa Tenggara Timur (7,28%), dan Lampung (5,96%).

Kendati daging ayam ras dan telur ayam ras memberikan andil signifikan pada inflasi *volatile food* bulan ini, namun harga daging ayam ras dan telur ayam ras hingga minggu IV Mei 2016, masing-masing tercatat sebesar Rp32.166/kg dan Rp23.791/kg. Harga tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan harga yang ditetapkan pemerintah dalam menghadapi HBKN sebesar Rp35.300/kg (daging ayam ras) dan Rp23.000/kg (telur ayam ras).

Sementara itu, harga daging sapi masih stabil di level yang tinggi yakni sebesar Rp113.375/kg dan di atas target pemerintah sebesar Rp80.000/kg. Untuk mencapai target tersebut, Pemerintah menambah impor sehingga

total impor daging sapi menjadi sebesar 27.422 ton, dimana sebagian besar diberikan kepada PT. Bulog dan PT. Berdikari. Untuk bawang merah, dalam rangka membawa harganya yang saat ini masih sebesar Rp40.634/kg menjadi ke target pemerintah sebesar Rp25.000/kg, Pemerintah memberikan izin impor sebesar 5.000 ton kepada 3 BUMN untuk melakukan Operasi Pasar dan memfasilitasi kerja sama antara PT. Bulog dengan petani untuk menyerap hasil panen. Tekanan inflasi *volatile food* lebih lanjut, tertahan oleh menurunnya harga komoditas cabai merah, beras, dan tomat sayur.

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food*

No.	Volatile Food	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	DAGING AYAM RAS	7.49	0.08
2	TELUR AYAM RAS	3.20	0.02
3	MINYAK GORENG	1.72	0.02
4	WORTEL	14.90	0.01
5	KENTANG	5.25	0.01
6	APEL	2.49	0.01
7	JERUK	1.33	0.01
Deflasi			
1	CABAI MERAH	(11.43)	(0.06)
2	BERAS	(0.53)	(0.02)
3	TOMAT SAYUR	(7.38)	(0.02)
4	CABAI RAWIT	(8.49)	(0.01)
5	TOMAT BUAH	(9.58)	(0.01)
6	IKAN SEGAR	(0.40)	(0.01)

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Mtm : 0,27%
Yoy : -0,95%
Ytd : -3,05%
Avg yoy : 1,69%

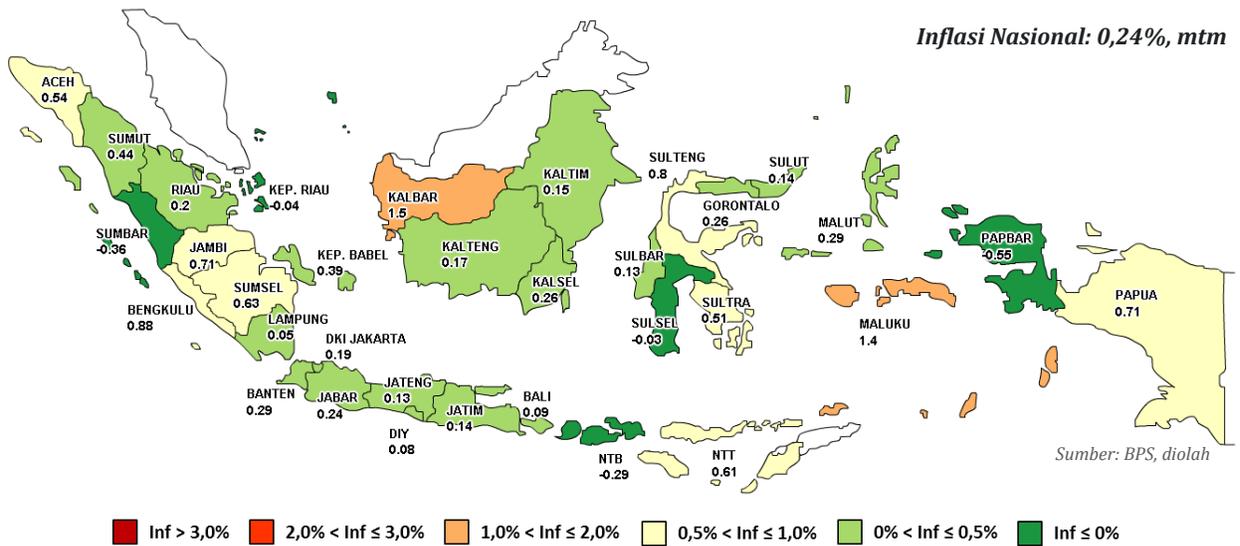


Tekanan inflasi *administered prices* meningkat setelah bulan lalu mengalami deflasi. Pada Mei 2016, kelompok *administered prices* mengalami inflasi sebesar 0,27% (mtm) atau secara tahunan sebesar -0,95% (yoy). Realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan historisnya (Tabel 1). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari komoditas angkutan udara, rokok kretek filter, dan rokok kretek (Tabel 4). Inflasi angkutan udara tercatat sebesar 6,44% (mtm) atau memberikan andil inflasi 0,06%. Hal tersebut sejalan dengan adanya hari libur nasional (*long weekend*) pada bulan Mei 2016. Inflasi angkutan udara tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Barat (39,29%), Maluku (26,50%), dan Maluku Utara (25,76%). Inflasi rokok kretek filter dan rokok kretek masing-masing tercatat sebesar 0,82% dan 1,18%. Secara spasial, inflasi rokok kretek filter tertinggi terjadi di Provinsi Bali (3,77%), Sumatera Barat (1,70%), dan Sumatera Selatan (1,66%). Sementara itu, inflasi rokok kretek tertinggi terjadi di Provinsi Bali (10,30%), Nusa Tenggara Timur (8,50%), dan Sumatera Selatan (5,16%).

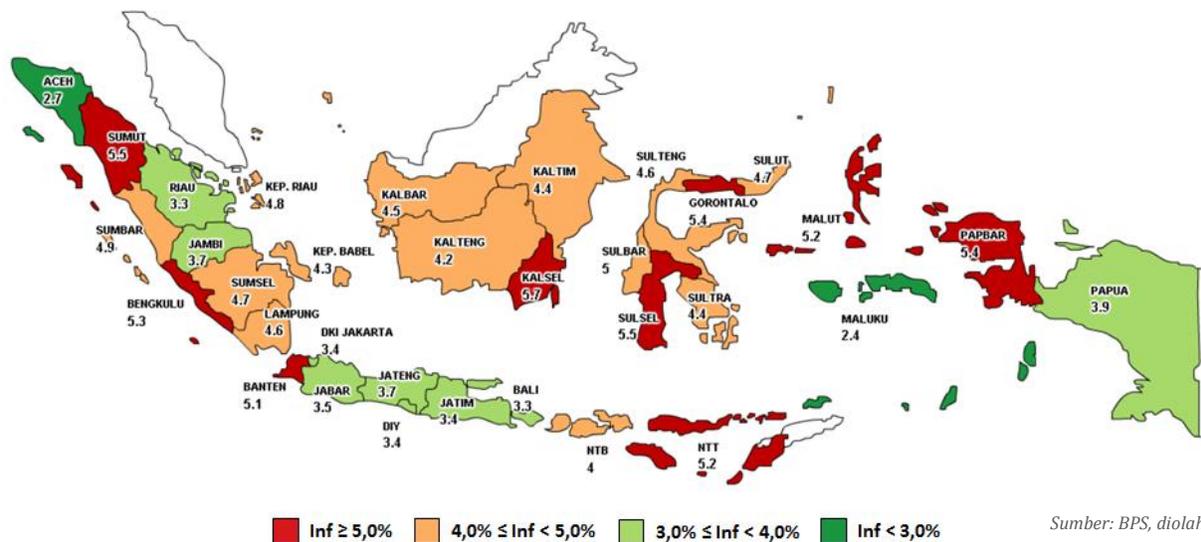
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered prices*

No.	Administered Prices	(%,mtm)	Kontribusi (%,mtm)
Inflasi			
1	ANGKUTAN UDARA	6.44	0.06
2	ROKOK KRETEK FILTER	0.82	0.02
3	ROKOK KRETEK	1.18	0.01
Deflasi			
1	ANGKUTAN DALAM KOTA	(0.37)	(0.01)
2	TARIP LISTRIK	(0.25)	(0.01)
3	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	(0.46)	(0.01)
4	ANGKUTAN ANTAR KOTA	(0.92)	(0.01)
5	BENSIN	(0.15)	(0.01)

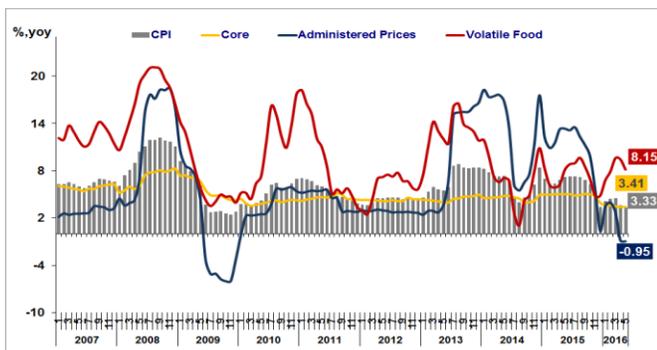
LAMPIRAN GAMBAR DAN GRAFIK



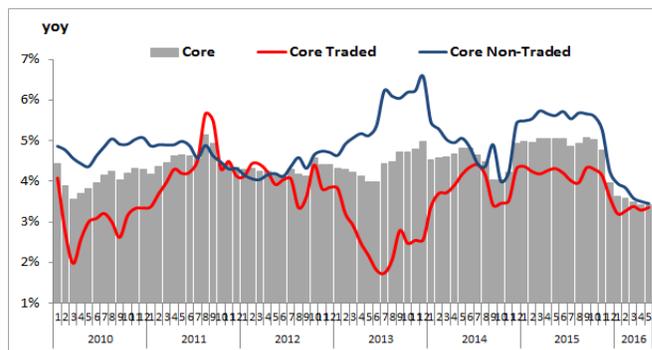
Gambar 1. Peta Inflasi Regional, Mei 2016 (% mtm)



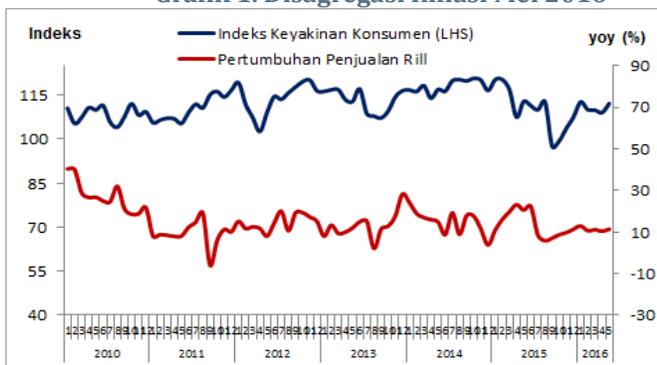
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, rata-rata Januari - Mei 2016 (% yoy)



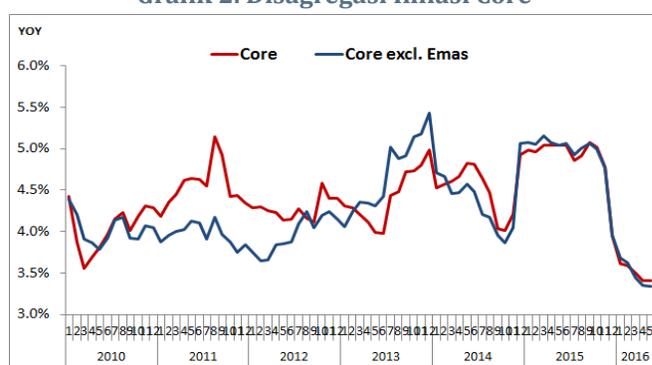
Grafik 1. Disagregasi Inflasi Mei 2016



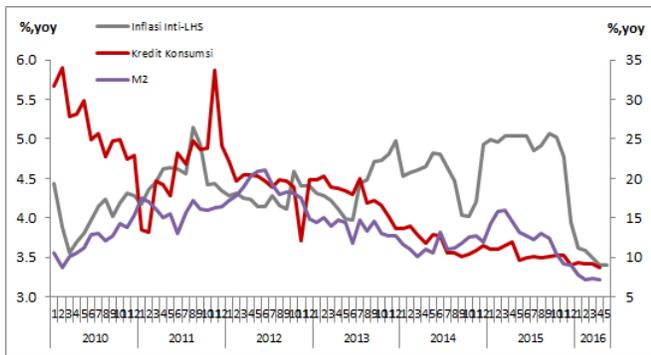
Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



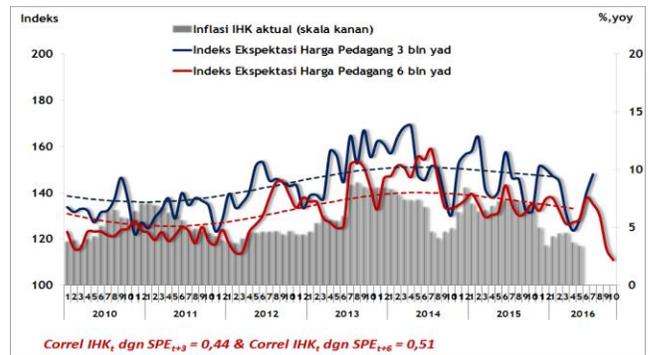
Grafik 3. Penjualan Riil dan Indeks Keyakinan Konsumen



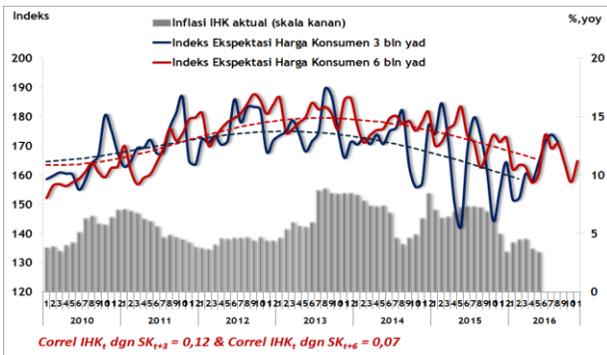
Grafik 4. Inti dan Inti tanpa Emas Perhiasan



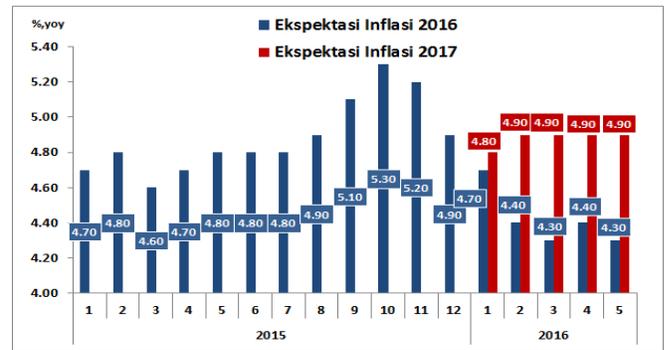
Grafik 5. M2, Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti



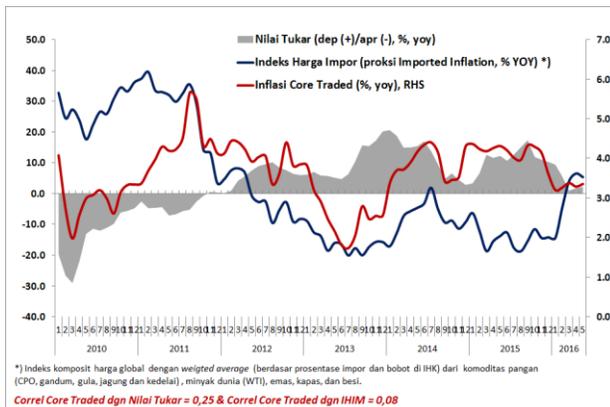
Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



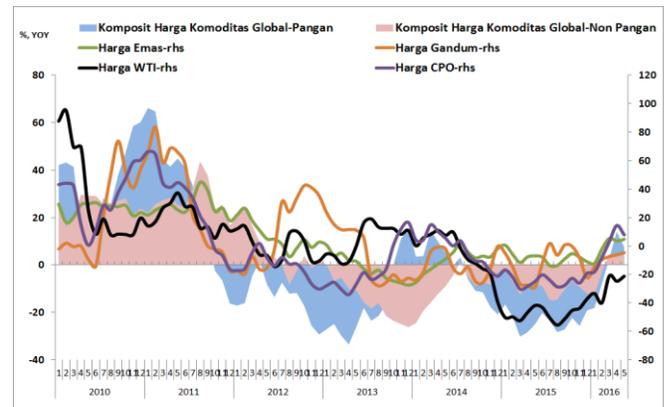
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Konsumen



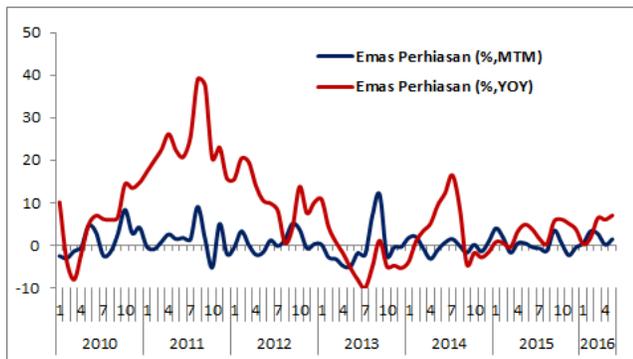
Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



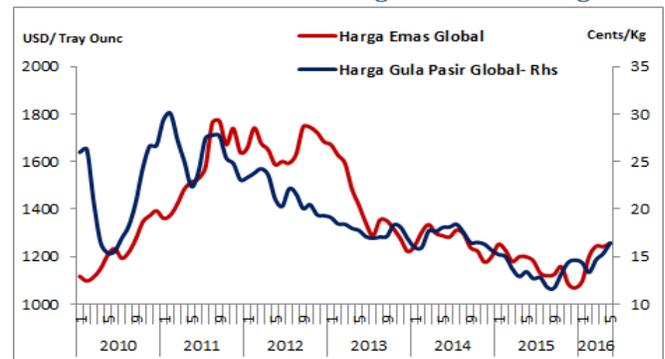
Grafik 9. Inflasi Core Traded dan Faktor Eksternal



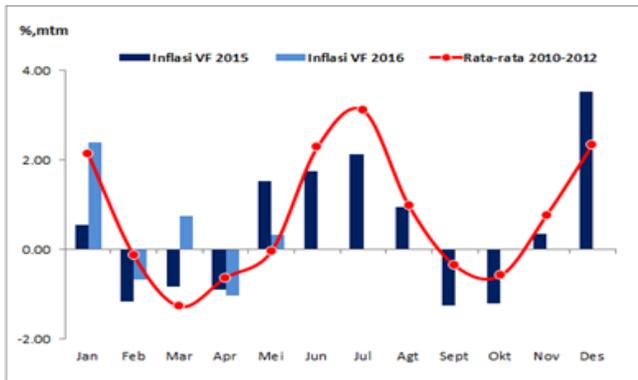
Grafik 10. Inflasi IHIM Pangan dan Non Pangan



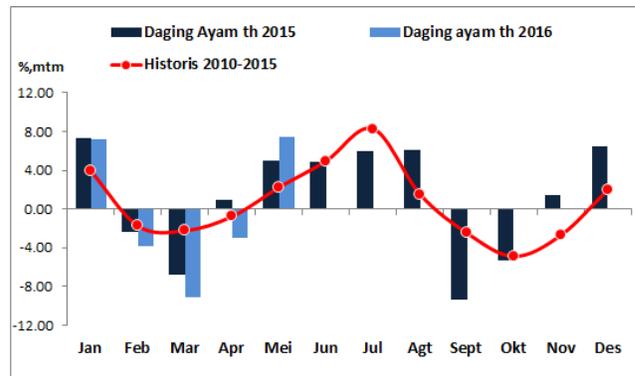
Grafik 11. Perubahan Harga Emas Perhiasan



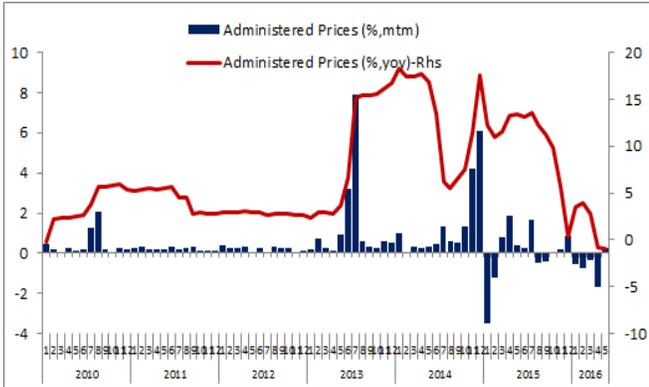
Grafik 12. Perkembangan Harga Emas & Gula Global



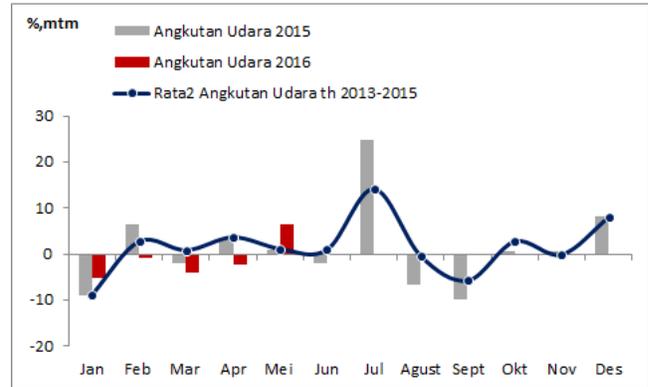
Grafik 13. Pola Inflasi/ Deflasi *Volatile Food*



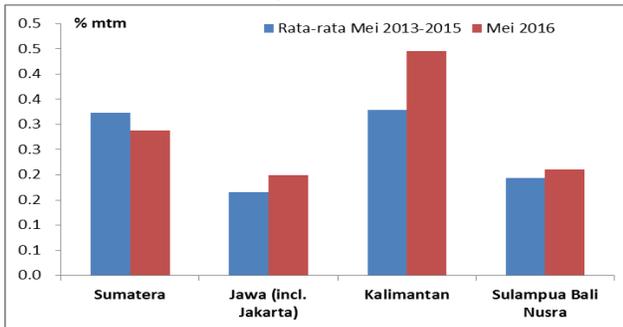
Grafik 14. Pola Inflasi/Deflasi Daging Ayam Ras



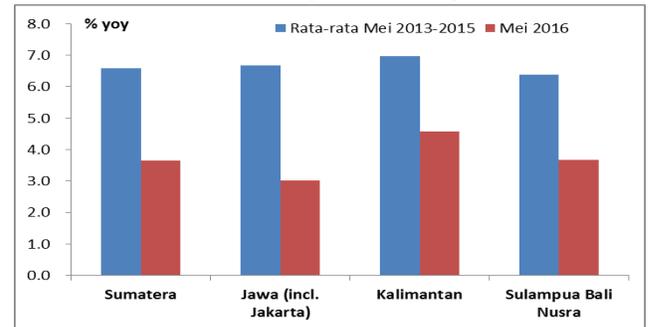
Grafik 15. Pola Inflasi/Deflasi *Administered Prices*



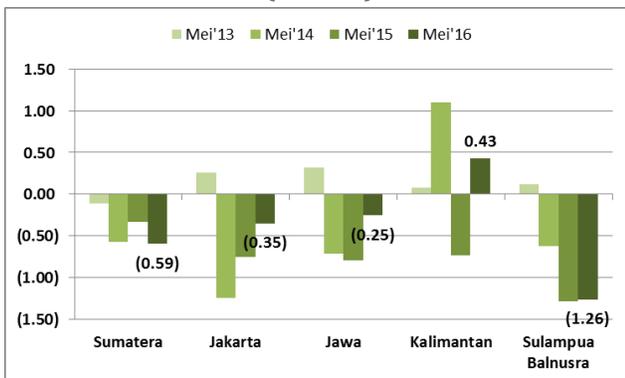
Grafik 16. Pola Inflasi/Deflasi Angkutan Udara



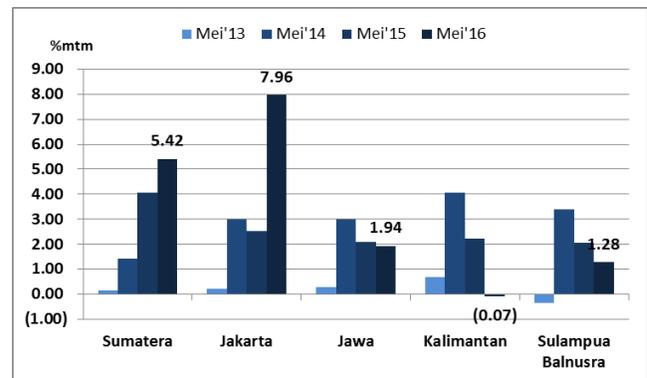
Grafik 17. Perbandingan Inflasi per Wilayah (% mtm)



Grafik 18. Perbandingan Inflasi per Wilayah (% yoy)



Grafik 19. Perbandingan Inflasi Subkelompok Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya per Wilayah (% mtm)



Grafik 20. Perbandingan Inflasi Subkelompok Daging dan Hasil-hasilnya (% mtm)